

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI  
AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Yadis Putra Ardiansyah  
NIM. 12410101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI  
AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Yadis Putra Ardiansyah  
NIM. 12410101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI  
AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Yadis Putra Ardiansyah  
NIM. 12410101**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. Iin Tri Rahayu, M.si, Psikolog**  
NIP. 197207181 99903 2 001

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

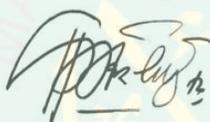
## SKRIPSI

### HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Pada Tanggal, 23 Mei 2019

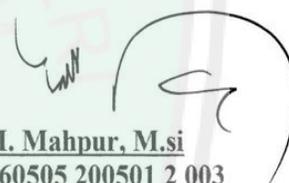
#### Susunan Dewan Penguji

Sekretaris/Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.si, Psikolog  
NIP. 197207181 99903 2 001

Penguji Utama



Dr. M. Mahpur, M.si  
NIP. 19760505 200501 2 003

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M.si  
NIP. 19780429 200604 1 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Siti Mahmudah, M.si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yadis Putra Ardiansyah  
NIM : 12410101  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”** adalah benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 23 Mei 2019

Penulis



Yadis Putra Ardiansyah  
NIM. 12410101

## MOTTO

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.

Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan.

(Jim Rohn)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah Subhanahu Wata'ala, Nabi Muhammad SAW, dan alam semesta yang indah ini karenanya saya dipertemukan dengan berbagai macam watak dan karakter manusia. Semesta sebagai bhuana ageng telah membentuk kehidupan, pengalaman, alam bawah sadar, dan pikiran saya. Semesta bhuana alit yang silih berganti mengoroti sekaligus menjernihkan hati saya. Semesta yang kelak mempertemukan saya dengan diri saya sendiri. Semesta yang menjadi saksi dan bukti kejadian hidup saya.

Karya ini saya persembahkan untuk:

Ibu Maerozah dan Ayah Ali Zuhdi (almarhum) sebagai orang tua yang telah mendidik dan mendo'akan saya sedari dalam kandungan hingga lahir dan sebesar ini, yang telah mendukung dan menjadi motivator terbesar penulis untuk kesuksesan masa depan penulis. Untuk mbak Nik, mas Dedi, mbak If, mas Nug, mbak Ita, mas Budin, mas Aris, mbak Nabila, mas Agus, dan keluarga besar yang selalu memberi semangat untuk membantu kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini.

Kakak dan teman-teman selama di kota Malang mas Diki, mas Assa, mas Yuniar, Fika, Nia, Ika, Hafizh, Evi, Donny, Naufan, Zul, Arif, Arfin, Fadilah dan semua teman yang tidak saya sebutkan disini. Semoga kita selalu terhubung oleh karena

Sang Agung

Terakhir untuk untuk segala yang hadir maupun tersembunyi saya ucapkan salam dan terimakasih banyak.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, peneliti mendapatkan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Maka dengan rasa tulus dan rendah hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak M. Jamaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Iin Tri Rahayu, M.si, Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan dorongan hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
6. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia meluangkan waktunya selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang sudah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharap saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

Malang, 23 Mei 2019  
Peneliti,

**Yadis Putra Ardiansyah**  
**NIM. 12410101**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul Dalam .....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Motto.....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstrak .....	xv
Abstract .....	xvi
أبسترا .....	xvii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Motivasi Belajar .....	9
---------------------------	---

1. Pengertian Motivasi Belajar .....	9
2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar .....	10
3. Ciri-ciri Motivasi.....	11
4. Macam-macam Motivasi Belajar .....	12
5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar .....	14
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	15
7. Pengembangan Motivasi Belajar .....	18
8. Cara-cara Menumbuhkan Motivasi Belajar .....	19
9. Pentingnya Motivasi Belajar .....	22
10. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam .....	23
<b>B. Prokrastinasi.....</b>	<b>25</b>
1. Pengertian Prokrastinasi.....	25
2. Pengertian Prokrastinasi Akademik .....	28
3. Faktor-faktor Pendorong Prokrastinasi Akademik .....	29
4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik .....	30
5. Prokrastinasi dalam Perspektif Islam.....	33
<b>C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik .....</b>	<b>34</b>
<b>D. Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>37</b>
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas .....	47

G. Metode Analisis Data..... 49

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Tahap Persiapan ..... 51

    1. Gambaran Umum Penelitian..... 51

    2. Persiapan Alat Ukur ..... 51

B. Pelaksanaan Penelitian..... 52

    1. Pengumpulan Data ..... 52

    2. Pelaksanaan Skoring ..... 53

    3. Uji Validitas dan Reliabilitas ..... 53

C. Pembahasan..... 68

    1. Tingkat Motivasi Belajar..... 68

    2. Tingkat Prokrastinasi Akademik..... 71

    3. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik  
        Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang..... 74

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 77

B. Saran..... 78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif Psikologi UIN Malang .....	40
Tabel 3.2 Kategori Respon.....	44
Tabel 3.3 Blueprint Skala Motivasi Belajar .....	45
Tabel 3.4 Blueprint Skala Prokrastinasi Akademik .....	46
Tabel 4.1 Daftar Aitem Valid Skala Motivasi Belajar .....	54
Tabel 4.2 Daftar Aitem Valid Skala Prokrastinasi Akademik .....	55
Tabel 4.3 Reliabilitas Penelitian .....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas.....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Data Motivasi Belajar .....	60
Tabel 4.8 Kategorisasi Motivasi Belajar .....	61
Tabel 4.9 Hasil Deskriptif Tingkat Motivasi Belajar .....	61
Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Data Prokrastinasi Akademik .....	63
Tabel 4.11 Kategorisasi Prokrastinasi akademik .....	63
Tabel 4.12 Hasil Deskriptif Tingkat Motivasi Belajar .....	64
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Model Summary .....	66
Tabel 4.14 Koefisien Persamaan Garis Regresi .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Motivasi Belajar.....	62
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Prokrastinasi Akademik.....	65



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus didapatkan oleh semua lapisan masyarakat, dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih bermartabat dan kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan di masyarakat. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas. Kegiatan belajar mengajar ini merupakan interaksi verbal dan nonverbal antara pendidik dengan peserta didik sebagai pelaku utama. Peserta didik dikatakan telah melalui proses belajar dari awal sampai akhir dapat dilihat dari perubahan perilaku yang dia munculkan. Perubahan ini dapat kita identifikasi setelah melakukan perbandingan hasil sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Dalam proses belajar mengajar dikenal istilah stimulus sebagai *input* dan respon sebagai *outputnya*. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon adalah berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati dan diukur adalah stimulus dan respon itu sendiri, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik (*stimulator*) dan apa yang diterima oleh peserta didik (*responer*) harus dapat diamati dan diukur.

Menurut Thorndike, proses interaksi antara stimulus dan respon dikenal dengan istilah belajar. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran,

perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori ini disebut juga dengan koneksionisme (Slavin, 2000).

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Thorndike, namun dengan penyajian konsep yang lebih komprehensif Skinner mengatakan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana kelihatannya. Menurutnya stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar terlebih dahulu harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi.

Kita dapat dengan mudah memilih konsep belajar jenis apapun sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik pada era keterbukaan seperti sekarang, baik itu secara tatap muka maupun *online*. Namun, dengan semakin banyaknya metode belajar yang dapat kita pilih juga akan berbanding lurus dengan kendala yang akan dihadapi. Kendala tersebut bisa datang dari pendidik ataupun peserta didik, dari pendidik kendala itu bisa berupa kurangnya pendidik dalam memaksimalkan perpustakaan sebagai sumber

belajar, pendidik kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama, pendidik kurang mengerti tentang kemampuan dasar peserta didik, kurangnya referensi yang dia pakai dalam metode pembelajaran, dan kurang mampu dalam menguasai bahasa asing, terlebih bahasa Inggris. Dengan menemukan kendala-kendala tersebut dalam proses pembelajaran menjadi kurang lancar. Pendidik mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sehingga hasilnya kurang efektif dan efisien. Begitu juga peserta didik kurang bersemangat untuk mendalami setiap materi yang disampaikan (Roestiyah, 1986).

Sedangkan dari peserta didik kendala itu bisa berupa diantaranya rendahnya tingkat motivasi belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa peserta didik belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individu dalam belajar. Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang peserta didik akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Seseorang yang belajar berarti ia sedang berupaya memperoleh pengetahuan baru untuk tercapainya suatu perubahan. Perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek dan tingkah laku individu. Oleh sebab itu tugas seorang peserta didik adalah belajar, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Namun, yang terjadi saat ini peserta didik seringkali menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas atau menunda untuk menyelesaikannya, dalam istilah psikologi dikenal dengan nama prokrastinasi. Seorang yang melakukan prokrastinasi sangat dekat dengan kegagalan, sebab itu perilaku prokrastinasi harus dihindari oleh peserta didik karena dapat menghambat dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Ferrari (dalam Racmahana 2002: 132) prokrastinasi merupakan perilaku penundaan sampai hari nanti, yang identik dengan bentuk kemalasan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan prokrastinasi besar kemungkinan akan mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan tugas yang dikerjakannya belum selesai hingga batas akhir waktu pengumpulannya, sekalipun tugas selesai maka hasilnya tidak akan optimal.

Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Rumiani, 2006: 38). Jenis penundaan yang dilakukan dalam bidang ini adalah tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas bimbingan belajar diluar sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua macam yaitu (1) faktor internal terdiri dari faktor fisik yaitu kelelahan, kondisi fisik dan kondisi psikologis meliputi keyakinan *irrational*, *trait* kepribadian dan motivasi, dan

(2) faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan dan pengasuhan orang tua, Ferrari (dalam Dewi Novita Sari, 2013: 6).

Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi. Briordy (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 39) menjelaskan kaitan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik yaitu semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Senada dengan itu, M. Nur Ghufron & Rini Risnawita (2011: 164-165) menyatakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif.

Hal ini dikarenakan motivasi memiliki peranan yang penting dalam belajar, Sardiman (2012: 75) menyatakan peranan motivasi dalam belajar adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat belajar. Sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar, ia akan meluangkan waktu untuk belajar yang lebih banyak, lebih tekun, akan terdorong untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Ferrari (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 35-37) mengemukakan ciri-ciri prokrastinasi yaitu (1) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Proses pendidikan di dunia perkuliahan tentu berbeda dengan lembaga pendidikan di sekolah menengah, dimana materi pelajaran yang diberikan pada mahasiswa lebih luas dan kompleks dibandingkan materi pelajaran yang diberikan di sekolah menengah. Gie (1979) mengatakan bahwa cara belajar yang baik sangat mendukung seseorang untuk berhasil dalam studi, namun terkadang mahasiswa mengalami kesukaran dalam mengatur pemakaian waktu belajar, selain itu kebanyakan mahasiswa melakukan aktifitas belajar

secara santai. Tidak jarang mahasiswa yang hanya tampak sibuk menjelang ujian dan belajar secara “SKS” (sistem kebut semalam). Tidak sedikit juga mahasiswa yang sering terlambat masuk kuliah, terlambat mengerjakan tugas, juga lebih sibuk dengan aktifitas-aktifitas diluar seperti sibuk di organisasi yang menyebabkan seringkali mahasiswa menunda tugas-tugas kuliahnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku yang tidak bisa dikontrol dalam hal pekerjaan maupun tugas-tugas kuliah sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan. Solomon & Rothblum (1984: 503) mengatakan: *“Procrastination, the act of needlessly delaying tasks to the point of experiencing subjective discomfort, is an all-too-familiar problem”*. Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Dalam kaitannya dengan lingkup akademik, prokrastinator dijelaskan sebagai perilaku menunda tugas-tugas akademis (seperti: mengerjakan PR, mempersiapkan diri untuk ujian, atau mengerjakan tugas makalah) sampai batas akhir waktu yang tersedia (Solomon & Rothblum, 1984: 505).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik.

2. Secara praktis

- a. Mahasiswa

Melalui penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam memotivasi belajar mahasiswa dan agar tidak melakukan prokrastinasi yang hanya menyebabkan kerugian.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar para orang tua dapat lebih memperhatikan dan memberikan dukungan agar meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan yang berarti untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian, bagi yang akan melakukan penelitian berikutnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada dalam individu dan merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Unsur yang mendukung disini yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan sosial. (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) adanya harapan dan cita – cita masa depan. (4) adanya penghargaan dalam belajar. (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2007: 3).

Menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari definsi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar atau kemauan yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

## 2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal – hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan / suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk

menentukan sendiri perbuatan – perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

### 3. Ciri – ciri motivasi

Menurut Sardiman (2010:83) motivasi yang ada pada diri setiap manusia itu memiliki delapan ciri – ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan terhadap tugas – tugas yang rutin (hal – hal yang bersifat mekanisme, berulang – ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal – soal.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) bahwa ciri – ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita – cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri – ciri seperti diatas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

#### **4. Macam – macam Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seorang. Uno (2007) dan Sardiman (1994) membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu:

##### **a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya (Uno, 2007). Sardiman (1994) melengkapi bahwa motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan. Motivasi intrinsik telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi, dan motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita (Monks, 2002).

Menurut Frederick Herzberg dalam Sondang (1999) dengan teori motivasinya mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu daya dorong yang timbul dari dalam masing – masing yang mencakup:

1. keberhasilan (prestasi)
2. pengakuan
3. sifat pekerjaan (pekerjaan yang menantang)
4. kesempatan meraih kemajuan dan peningkatan
5. pertumbuhan

**b. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik ini merupakan motivasi yang berasal dari luar, seperti dukungan keluarga (terutama orangtua), sebagai lingkungan terdekat dimana anak berada dalam kehidupan sehari – harinya, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2007). Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (1994) meliputi banyak hal, yaitu:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman atau ancaman
3. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi social
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang dijanjikan

Uno (2007) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan – kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingkah laku, (3) tujuan, (4) umpan balik.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yakni merupakan suatu tindakan untuk belajar yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu seperti: (1) keingintahuan, (2) keinginan berprestasi, (3) keinginan menjadi yang terbaik, (4) keinginan diterima orang lain, (5) keinginan untuk bekerja sama dan, (6) keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar individu. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan bahkan dari bujukan orang lain sehingga mahasiswa mampu untuk berbuat sesuatu seperti: (1) ingin mendapat pujian, (2) hadiah, (3) persaingan, (4) hukuman dan, (5) penghargaan.

## **5. Prinsip – prinsip Motivasi Belajar**

Enco Mulyasa (2005: 114-115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- b) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- c) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d) Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu – waktu hukuman juga diperlukan.
- e) Memanfaatkan sikap, cita – cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip – prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian *reward* bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap – sikap, cita – cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

## **6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas – tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman – teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman – teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Syamsu Yusuf (2009: 23), menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

1. Faktor fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi – fungsi fisik (terutama panca indera).

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek – aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

1. Faktor Non-Sosial

Faktor Non-Sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas lingkungan tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto, suara). Proses belajar akan berlangsung baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal – hal yang positif

dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar tertentu, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya.

## 7. Pengembangan Motivasi Belajar

Setiap motivasi belajar memiliki tujuan secara umum, motivasi bertujuan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2011: 108-109) motivasi itu sendiri mengandung nilai – nilai berikut:

- a. Motivasi akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif dan minat pada peserta didik. Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk bersungguh – sungguh mencari cara – cara yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru harus berusaha agar murid – muridnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau tidaknya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat hubungannya dengan pengaturan disiplin dalam kelas. Jika gagal akan berdampak timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas dalam mengajar, penggunaan motivasi dalam mengajar bukan

saja melengkapi prosedur mengajar tetapi akan menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang lebih efektif, asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi belajar mengandung nilai – nilai yaitu motivasi menentukan tingkat keberhasilan, pembelajaran bermotivasi hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pembelajaran bermotivasi harus kreatif dan imajinatif, kegagalan menimbulkan disiplin, dan asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral.

#### **8. Cara – cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman A. M. (2007: 92-95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka – angka yang baik untuk siswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk siswa yang bersangkutan.

b. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas – batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu

pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

d. *Ego-involvement*

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas – tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri.

e. Memberi ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/ peningkatan, akan mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu

mengalami kemajuan, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.

g. Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal – hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

h. Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

### 9. Pentingnya Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 62), “motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarah (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)”.

Menurut Dimiyati Mudjiono (2002: 85), motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar siswa.
- d. Membesarkan semangat belajar siswa.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang di sela – selanya ada istirahat dan bermain secara berkesinambungan.

Dari beberapa hal diatas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

## 10. Motivasi belajar dalam perspektif islam

Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang – orang islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Oleh karena itu pengetahuan bagi islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia

Dalam belajar (menuntut ilmu), islam tidak membedakan antara laki – laki dan perempuan, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “  
Mencari ilmu

adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi).

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu. Tanpa ada perbedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, penelitian dan studi.

Nabi bersabda :

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمٌ مَا طَلَبَ الْعِلْمَ فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ فَقَدْ جَاهِلٌ

Artinya : " Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil”.

Sangat populer dengan kalimat yang dianggap sebagai hadist Nabi yakni berbunyi: *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat!”*. Terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, yang jelas semua tokoh muslim sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Al-Zarmudji mengungkapkan secara tegas betapa pentingnya moral dan akhlak seorang penuntut ilmu, di mana ia harus mulai dengan meluruskan niatnya, lalu menjaga perilaku, tabiatnya, agar tidak riya' (sombong) oleh ilmu yang sudah diperolehnya. Karena sombong dan berlebih-lebihan adalah haram, dan untuk menjauhi sifat tersebut adalah dengan mempelajari dan mengetahui ilmu dan hikmah di sebaliknya.

Rasulullah bersabda :

لَنْ يَشْبِعَ مُؤْمِنٌ مِنْ مَنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ

Artinya : “Seorang mukmin tidak akan merasa puas dengan kebaikan dan ilmu yang

diterimanya, sehingga surga menjadi tempat kepuasannya”  
(H.R. Turmudzi).

Kalau diperhatikan dengan seksama, dalam hadis yang lain, akan dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Beberapa ungkapan yang dapat menjadi motivasi belajar antara lain :

Mendorong orang menuntut ilmu dengan janji pemberian beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beriman. Di antara derajat yang diperoleh orang yang berilmu itu ialah mereka termasuk pewaris nabi. Ini

berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Darda', katanya Rasulullah saw., bersabda :

أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ مَنْ أَخَذَ يَحْظُ وَافِرٌ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya: “Ulama itu pewaris Nabi dan mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka ia memperoleh keuntungan yang banyak. Dan barangsiapa yang menuntut ilmu dijalan Allah, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surge.”(H.R. al-Bukhari).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali tentang hadis di atas, yakni telah dimaklumi adanya, bahwa di atas derajat kenabian tidak ada derajat lain yang lebih tinggi dan tidak ada kemuliaan melebihi kemuliaan menjadi pewaris derajat mulia itu.

Ilmu itu yang utama dan pertama adalah untuk diamankan oleh diri sendiri terlebih dahulu sehingga membudaya. Wujud dari pembudayaan ilmu Allah ini ialah tercapainya situasi pola hidup dan situasi kehidupan sebagaimana yang dicontohkan Nabi. Dengan demikian, sunah Rasul merupakan contoh perwujudan pembudayaan ilmu.

## B. Prokrastinasi

### 1. Pengertian Prokrastinasi

Bangsa Mesir Kuno mempunyai dua kata kerja yang mengandung pengertian prokrastinasi. Pengertian yang pertama menunjukkan suatu kebiasaan yang bermanfaat untuk menghindari kerja yang tidak penting dan usaha yang impulsif, sedangkan arti yang lain menunjukkan kebiasaan

yang berbahaya akibat dari kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk penghidupan, seperti mengerjakan ladang ketika waktu menanam tiba. Kesimpulannya, pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penundaan dimaksudkan sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, serta bermakna negatif apabila dilakukan berdasarkan kemalasan atau tanpa tujuan yang pasti (Ferrari dkk.,2005).

Istilah prokrastinasi menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan. Boice (Pangestuti,2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi mempunyai dua karakteristik. Pertama, prokrastinasi dapat berarti menunda sebuah tugas yang penting dan sulit daripada tugas yang lebih mudah, lebih cepat diselesaikan, dan menimbulkan lebih sedikit kecemasan. Kedua, prokrastinasi dapat berarti juga menunggu waktu yang tepat untuk bertindak agar hasil lebih maksimal dan resiko minimal dibandingkan apabila dilakukan atau diselesaikan seperti biasa, pada waktu yang telah ditetapkan.

Kata prokrastinasi sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan dalam salinan khotbah dari Pendeta Walker pada abad ke-17 yang terdapat di Universitas Ottawa Canada, menggambarkan tentang hubungan antara penghindaran atau penundaan tugas, keinginan atau kemauan, dan dosa. Kata prokrastinasi dituliskan oleh Pendeta Walker sebagai “*sin*”, salah satu dosa serta kejahatan manusia. Manusia akan kehilangan kesempatan dan menyia-nyaiakan karunia Tuhan karena melakukan penundaan (Ferrari dkk., 1995).

Prokrastinasi dalam American College Dictionary (Burka & Yuen, 2008) berasal dari kata *procrastinate* yang diartikan menunda untuk melakukan sampai waktu atau hari berikutnya. Senada dengan pengertian di atas, DeSimone(Ferrari dkk., 1995) menyatakan bahwa istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin “*procrastination*” dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinate*” yang

berarti “keputusan hari esok”, atau jika digabungkan menjadi “menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya”. Berdasarkan *Webster New Collegiate Dictionary* (Ferrari dkk., 1995), kata kerja “*procrastinate*” berarti menangguhkan dengan sengaja dan pada umumnya dicela karena dilakukan terhadap sesuatu yang seharusnya diselesaikan.

Menurut Boice (2006) prokrastinator cenderung untuk menunggu keajaiban, berharap munculnya inspirasi yang hebat tanpa melakukan sesuatu. Mereka senang untuk memulai pekerjaan tanpa pikir panjang dan tanpa tujuan, mengharapkan keberhasilan datang secara spontan dan tanpa direncanakan yang akan membuktikan bahwa mereka sangat berbakat. Ellis dan Knaus (Boice,2006) memandang prokrastinasi hanya sebagai sebuah masalah emosional yang lain. Menurut mereka, prokrastinasi merupakan sifat atau kebiasaan yang berasal dari filosofi perusakan diri (*self-defeating*).

Penelitian yang dilakukan McCown (2005) menemukan bahwa prokrastinasi terkait dengan kecenderungan untuk menunda tugas dan waktu untuk mengerjakan tugas. Penundaan dilakukan karena perilaku untuk mengerjakan tugas tidak sesuai dengan niat yang telah ditetapkan, juga karena ada penundaan niat untuk memulai mengerjakan tugas. Secara ringkas, ada kesenjangan antara niat dengan perilaku pada prokrastinator sesuai pendapat Milgram, Sroloff, & Rosenbanum (Ferrari dkk.,2005). Senada dengan pendapat di atas, Flower dan Hayes (Boice,2006) juga menemukan bahwa prokrastinasi sebagian besar terjadi pada transisi/ peralihan antara perencanaan dan pelaksanaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.

## 2. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area atau jenis pekerjaan menurut Burka & Yuen (Timpe,2000). Prokrastinasi pada area atau bidang akademik yang pada umumnya dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas yang cenderung sering ditunda oleh prokrastinator.

Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, maupun tugas kantor (Ferrari dkk., 2005), sedangkan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik, misalnya menulis paper, membaca buku-buku pelajaran, membayar SPP, mengetik makalah, mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas sekolah atau tugas kursus, belajar untuk ujian, mengembalikan buku perpustakaan, maupun membuat karya ilmiah, misalnya skripsi sesuai pendapat Aitken (Pangestuti, 2003). Senada dengan pendapat di atas, Burka dan Yuen (Pangestuti, 2003) mengemukakan tugas-tugas akademik yang sering diprokrastinasi, antara lain menghadiri kelas, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), belajar untuk ujian, menulis paper (karangan), mendaftar kuliah, konsultasi dengan guru atau advisor, mengembalikan buku perpustakaan, dan melengkapi program kelulusan (menyelesaikan karya ilmiah/skripsi/tesis, presentasi). Menurut Lay (Sanderson,2004), prokrastinasi akademik adalah kebiasaan atau kecenderungan secara umum untuk menunda atau menangguhkan sesuatu yang penting untuk mencapai beberapa tujuan.

### 3. Faktor- Faktor Pendorong Prokrastinasi Akademik

Faktor- faktor prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas yang didasarkan pada pendapat Schouwenberg (2003) menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat faktor, antara lain:

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas

Mahasiswa prokrastinator cenderung tidak segera mengerjakan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan

aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan; seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton televisi, bermain video game, mengobrol dengan teman, jalan- jalan, dan mendengarkan musik, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

#### **4. Aspek- Aspek yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Selain faktor diatas ada beberapa aspek yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yang diambil dari berbagai hasil penelitian, dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi itu meliputi:

##### 1) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue*, misalnya karena kuliah dan bekerja paruh waktu, akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan- keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang (Ferrari dkk., 2005).

##### 2) Kondisi psikologis individu.

Prokrastinasi sering dihubungkan dengan persepsi individu terhadap tugas, menyenangkan atau tidak menyenangkan sesuai pendapat Milgram & Marshevsky (Sanderson, 2004), kekurangan motivasi, paham tentang kesempurnaan, ketakutan akan kegagalan (Flett dkk., 2002). Beberapa hasil penelitian lain juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi

seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri (Ghufron, 2003), *Locus of Control* (LOC) eksternal, efikasi diri yang rendah (Pujihanto, 2003), dan regulasi diri yang kurang baik (Wolters, 2003).

b. Eksternal, yaitu hal-hal yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, antara lain:

1) Gaya pengasuhan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian Ghufron (2003, h. 100-105), ditemukan bahwa persepsi anak terhadap penerapan disiplin orangtua berpengaruh pada tingkat prokrastinasi akademik remaja. Hubungan antara persepsi anak terhadap penerapan disiplin otoriter dan demokratis orangtua dengan tingkat prokrastinasi akademik adalah berlawanan, atau negatif. Artinya, semakin positif persepsi anak terhadap penerapan disiplin otoriter dan demokratis orangtua, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik anak. Sebaliknya, hubungan antara persepsi anak terhadap penerapan disiplin permisif dengan tingkat prokrastinasi adalah searah atau positif, dimana semakin positif persepsi anak terhadap penerapan disiplin permisif orangtua, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi anak.

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (Pujihanto, 2003), menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* akan menghasilkan anak perempuan yang juga memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination*. Sikap, pemikiran dan aturan-aturan yang dipelajari di dalam keluarga berkontribusi pada timbulnya prokrastinasi sesuai Burka & Yuen

(Pujihanto, 2003).

## 2) Tingkat atau level sekolah

Tingkat atau level sekolah juga akan mempengaruhi prokrastinasi (Rosario dkk., 2009). Kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi meningkat seiring dengan semakin lamanya mereka kuliah di perguruan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk (Ferrari dkk., 2005) menemukan bahwa ada peningkatan sekitar 50% perilaku penundaan pada perubahan dari mahasiswa baru ke mahasiswa tingkat empat selama lebih dari tiga tahun masa perkuliahan.

## 3) *Reward dan punishment*

Adanya obyek lain yang memberikan reward lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi menurut McCown dan Johnson (Taylor, 2003) dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Disamping reward yang diperoleh, prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai punishment atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang memiliki konsekuensi dalam jangka pendek (Ferrari dkk., 2005).

## 4) Tugas yang terlalu banyak

Burka & Yuen (Pujihanto, 2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan. Pelaksanaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas yang lain tertunda.

## 5) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan prokrastinasi, dibandingkan dengan lingkungan yang penuh pengawasan sesuai penjelasan Burka & Yuen (Taylor, 2003).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi kondisi fisik dan psikis, dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu, yang meliputi gaya pengasuhan orangtua, tingkat atau level sekolah, tugas yang terlalu banyak, dan kondisi lingkungan.

### **5. Prokrastinasi dalam Perspektif Islam**

Muhammad Al Ghazali seorang syaikh dari Mesir pernah berkata “Penundaanmu atas berbagai pekerjaan yang seharusnya kamu kerjakan saat kamu sedang dalam kelonggaran menandakan kebutaan jiwa”. Menunda-menunda pekerjaan merupakan bentuk tipu daya hawa nafsu terhadap jiwa yang lemah dan Azzam (tekad) yang rendah. Karena barang siapa yang tidak mampu menguasai hari ini, maka ia tidak akan dapat memiliki masa depannya.

Biasanya sikap menunda-nunda pekerjaan berangkat dari adanya pikiran usang yang harus segera dijauhkan sejauh-jauhnya dan adanya keserakahan hawa nafsu yang harus disingkirkan dan tidak boleh didiamkan oleh setiap muslim. Terlebih jika dia seorang pejuang di medan fisik, maka besarnya hawa nafsu seorang pejuang dalam medan perang adalah tanda akan lemahnya kekuatan untuk dapat memenangkan peperangan. Salah satu yang ada dalam benak para pejuang adalah secepatnya menyingkirkan semua rintangan yang dihadapinya dalam waktu yang sesingkatnya dan tidak menunggu-nunggu datangnya hari esok. Tidak salah kalau syahid dalam medan jihad adalah satu buah amal terbaik.

Menunda pekerjaan sejatinya tidak akan bermanfaat apapun, kecuali hanya akan memperpanjang umurnya dalam kejelekan dan memperpendek

umur dalam menjalankan kebaikan di dunia ini. Mari kita cermati perjalanan nasib manusia yang telah ditetapkan Allah berikut ini:

*Pada hari ketika tiap diri mendapati segala kebaikan dihadapkan (kehadapannya) begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu masa yang jauh dan Allah memperingatkan kamu terhadap dia (siksa)Nya. Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hambaNya (Q.S. Ali Imran : 30).*

*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (Q.S. Al Qiyamah : 13).*

Dalam sebuah hadits lain disebutkan : “ Dua nikmat Allah yang kebanyakan manusia sering lalai di dalamnya : kesehatan dan kesempatan (waktu luang). (H.R. Al Bukhari).

### **C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi**

Peran motivasi sebagai faktor penentu bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas akademik menjadi sangat penting, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar yang akan berdampak pada penyelesaian tugas secara maksimal dan tepat waktu, sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang peserta didik yang belajar tanpa motivasi tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, kondisi ini tentu saja akan berakibat negatif pada keberlanjutan nasib akademik peserta didik. Peserta didik yang mengalami kendala dalam menyelesaikan studinya, sudah dipastikan memiliki motivasi rendah dan harus mendapatkan pendampingan dari gurunya, orang tuanya, dan orang di sekelilingnya.

Pendampingan secara aktif dapat menumbuhkan rasa semangat untuk

memulai dan menyelesaikan tugas yang dirasa sulit sebelumnya, selain itu pengertian bahwa pendidikan menjadi investasi jangka panjang bagi generasi muda akan membuat peserta didik tahu akan tujuan yang hendak di capai, bukan hanya sekedar ingin menuntaskan tugas yang dia peroleh, tetapi juga akan mengubah pola pikir peserta didik menjadi lebih kompleks dalam menghadapi sesuatu.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas akademik yang dia emban (Mulyasa, 2003:112), sehingga hasil yang dia peroleh pun juga akan memuaskan. Sebaliknya peserta didik dengan tingkat motivasi rendah akan berdampak pada rasa malas untuk menyelesaikan tugas akademik, penundaan terhadap penyelesaian tugas dan lebih mementingkan pekerjaan lain yang dirasa lebih menyenangkan.

Kasus diatas ketika dibiarkan akan mengarah pada perilaku prokrastinasi akademik yang hanya merugikan peserta didik. Dampak prokrastinasi akademik sebagaimana yang diungkapkan oleh Burns, Dittman, Nguyen & Mitchelson(2000) dan wolters(2003) dalam hasil studi empirisnya, mengatakan hasil dari menunda-nunda hanya akan berakibat pada kehilangan waktu, kesehatan yang terganggu, dan harga diri yang rendah. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferrari & Tice(2000), prokrastinasi atau menunda-nunda dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Menunda-nunda dianggap sebagai hambatan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademis karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran,menambah tingkat stress, dan berdampak negatif dalam kehidupan mahasiswa.

Dampak yang terjadi akibat prokrastinasi akademik seringkali tidak menjadi perhatian khusus bagi sebagian mahasiswa. Kondisi tersebut ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa masih cenderung tinggi. Burka & Yuen

(2008) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%, dengan 50% dari siswa melaporkan bahwa mereka prokrastinasi konsisten dan menganggapnya sebagai masalah. Hasil penelitian Yudistiro (2016: 428) diketahui siswa yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan sangat tinggi dengan jumlah 4 siswa atau 7,55% di kategori sangat tinggi dan 7 siswa atau 32,08% di kategori tinggi. Dalam kategori ini, siswa cenderung selalu menunjukkan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik diprediksi sangat sedikit yang memanfaatkan tenggang waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan yang tidak disertai dengan peran adaptif mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa kurang berprestasi (Schraw, Watkins, & Olafson, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novita Sari (2013: 11) tentang “hubungan antara stress terhadap guru dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta” diketahui bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam kategori rendah sebanyak 17,5%, kategori sedang sebanyak 66,7% dan kategori tinggi sebanyak 15,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah tersebut termasuk sedang.

Sedangkan motivasi belajar yang dimiliki siswa cukup tinggi. Amin Kiswoyati (2011: 121) menemukan sebesar 84,95% siswa memiliki motivasi intrinsik pada kategori sangat tinggi dan sebesar 78,80% siswa memiliki motivasi ekstrinsik pada kategori tinggi. Seharusnya dengan adanya motivasi dalam diri, seseorang akan bersemangat, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitasnya, akan belajar dengan giat, mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas – tugas akademik tanpa menunda – nunda hingga akhir waktu pengumpulan. Namun, fenomena yang ada dilapangan banyak siswa yang

yang membuat tugas ketika guru sedang menerangkan materi di dalam kelas, menyalin tugas teman, tidak mengerjakan tugas, dan melebihi batas waktu pengumpulan tugas. Hal ini menandakan bahwa siswa suka menunda – nunda dalam menyelesaikan tugas akademik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Menurut Hasan (2006) hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian teoritis diatas, peneliti mencoba mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiono (2009).

Hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka macam – macam variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

Adapun variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Motivasi Belajar (X)
2. Variabel terikat : Prokrastinasi Akademik (Y)

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dasar atau kemauan yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai

perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Akan diukur dengan skala motivasi belajar.

## 2. Prokrastinasi

Prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Akan diukur dengan skala Prokrastinasi.

### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### 1. Populasi

Winarsunu, (2002) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh individu yang dimaksud untuk diteliti dan nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan keputusan terhadap kelompok individu yang luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang lebih sedikit jumlahnya. Hadi, (2004) populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Mahasiswa Aktif Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim**  
**Malang**

Angkatan Tahun	Jumlah	Jenis Kelamin	
		Laki – laki	Perempuan
2012	19	12	7
2013	47	28	19
2014	90	46	44
2015	228	83	145
2016	228	73	155
2017	227	73	154
2018	237	75	162
<b>Total</b>	<b>1076</b>	<b>390</b>	<b>686</b>

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112).

Beberapa alasan pengambilan sampel adalah:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c. Lebih mudah dalam penyebaran angket karena sudah ditentukan jumlahnya

Berpedoman pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 1076 mahasiswa. Berarti  $1076 \times 10\% = 107,6$  jika dibulatkan menjadi 108, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 mahasiswa.

### 3. Teknik pengambilan sampel

Menurut Sugiyono (2009:85), Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data..

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian skala. Skala yaitu suatu daftar pernyataan atau pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek yang akan diteliti, dan berdasar jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai kondisi subjek yang diteliti (Suryabrata, 2006).

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala Motivasi Belajar dan skala Prokrastinasi.

### 1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan komponen motivasi belajar yang diambil dari teori Hamzah B. Uno (2011: 23) adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita – cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

## 2. Skala Prokrastinasi akademik

Skala prokrastinasi disusun berdasarkan aspek prokrastinasi yang dikembangkan oleh Schouwenburg (2003) sebagai berikut:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda- nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

- b. Keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam

memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri.

- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas

Mahasiswa prokrastinator cenderung tidak segera mengerjakan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan; seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton televisi, bermain video game, mengobrol dengan teman, jalan-jalan, dan mendengarkan musik, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2006), instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini ada dua instrumen, motivasi belajar dan prokrastinasi akademik dengan menggunakan model skala pengukuran *Likert*. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif.

Peneliti meniadakan alternatif pilihan ragu-ragu atau netral di tengah dengan alasan sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban di tengah mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral (tanpa pilihan).

2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*Central Tendency Affect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dengan tidak setuju.
3. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban di tengah, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan di dapat responden (Hadi, 2000)

Tabel 3.2

## Kategori Respon

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

### 1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar merupakan instrument pengukur untuk menentukan seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh subyek. Motivasi belajar diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh subyek atau respon yang diberikan pada pernyataan – pernyataan dalam skala motivasi belajar. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, menunjukkan bahwa subyek memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Indikator skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Hamzah B. Uno (2007: 23) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Motivasi Belajar**

No	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil	1, 3, 19	11	4
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2, 5	16	3
3	Adanya harapan dan cita – cita masa depan	Memiliki harapan dan cita – cita masa depan	7, 9, 13	17	4
4	Adanya penghargaan dalam belajar	Mendapatkan penghargaan dari hasil belajar	4, 6, 18, 22	12, 15, 24	7
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Menganggap belajar sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan		20	1
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Kondisi lingkungan keluarga, teman dan sekolah yang mendukung belajar	8, 10, 21, 23	14	5
Jumlah			16	8	24

## 2. Skala Prokrastinasi Akademik

Indikator skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Schouwenberg (2003) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Prokrastinasi Akademik**

No	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	Menunda untuk memulai mengerjakan tugas	1, 3	2, 5	4
		Menunda menyelesaikan tugas sampai tuntas			
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Mendahulukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan tugas tanpa memperhitungkan waktu	4, 7	6, 8	4
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	Menyelesaikan tugas melebihi batas waktu yang telah ditentukan	10, 11, 12	9	4
4	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas	Melakukan aktivitas yang dianggap bisa menghibur daripada mengerjakan tugas	13, 14	15, 16	4
		Mendahulukan hobi daripada mengerjakan tugas			
Jumlah			9	7	16

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Azwar (2013:105) validitas merupakan proses uji akurasi, kecermatan dan kesesuaian sebuah alat ukur dengan tujuan ukurnya. Menambahkan Azwar (2013:131) hal yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek, indikator dan aitem-aitemnya membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur. Selain itu validitas memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan.

Nisfiannor menjelaskan validitas isi dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur tes yang telah dibuat telah memenuhi validitas isi, maka dapat dilakukan dengan meminta penilaian dari orang yang kompeten (pakar) (2009:213). Teknik korelasi *product moment pearson* adalah menggunakan rumus:

$$r_{xy} = x = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(\sum x^2 - (\sum x)^2)\}\{\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi product moment

$n$  = Jumlah total responden

$\sum y$  = Jumlah skor total aitem

$\sum x$  = Jumlah skor tiap – tiap aitem

$\sum xy$  = jumlah hasil antara skor tiap aitem dengan skor total

$\Sigma x^2$  = Jumlah kuadrat skor aitem

$\Sigma y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Pengujian ini untuk menguji daya beda aitem, maka penelitian ini menggunakan *SPSS 16.00 for windows*. Penelitian ini menggunakan uji daya beda 0,30. Menurut Azwar (2013:86) semua aitem yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Apabila dengan koefisiensi korelasi aitem  $> 0,30$  dan banyak yang gugur maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria misalnya menjadi 0,25 atau 0,20 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berda dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Syarat suatu item dikatakan reliabel apabila  $r \geq 0,3$ . Azwar (2012) menjelaskan bahwa untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah variasi item

$$V_t^2 = \text{varian total}$$

## G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan serangkaian analisis data sebagai berikut:

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 16,00 for windows*. Asumsi yang mendasari dalam analisis regresi adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

#### b. Uji Normalitas

Nisfiannoor (2009:91) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku atau gauss dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Nisfiannoor (2009:152) bila signifikansi ( $P > 0,05$ ) maka data normal, sedangkan bila ( $P < 0,05$ ) maka data tidak normal.

#### c. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada *SPSS 16,00 for windows* ini menggunakan *Test for*

*Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki pengaruh yang linier apabila nilai signifikansi pada *Linearity* kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

## 2. Uji Deskriptif

Dalam analisis ini terdapat beberapa tahapan analisa yang dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Kategorisasi ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai *Mean* dan *Standart Deviasi* tiap masing-masing variabel. Kemudian dari hasil ini dilakukan pengelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana yaitu metode untuk mengukur pengaruh dan besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi dan regresi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan prokratinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tahap Persiapan

##### 1. Gambaran Umum Penelitian

Lokasi pada penelitian ini bertempat di Lingkungan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan untuk subyek dalam penelitian ini adalah 108 mahasiswa aktif yang sedang menjalani masa studi di fakultas psikologi, dengan rentang usia mulai dari 18-25 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

##### 2. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala, yang terdiri dari dua skala, yaitu skala motivasi belajar dan skala prokrastinasi akademik, adapun rincian skala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Skala motivasi belajar terdiri dari 24 aitem, disusun berdasar derajat *favourable* sebanyak 16 aitem, dan *unfavourable* sebanyak 8 aitem dengan perincian indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil 4 aitem, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3 aitem, adanya harapan dan cita – cita masa depan 4 aitem, adanya penghargaan dalam belajar 7 aitem, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 1 aitem, adanya lingkungan belajar yang kondusif 5 aitem.
- b. Skala prokrastinasi akademik terdiri dari 16 aitem, disusun berdasar derajat *favourable* sebanyak 9 aitem, dan *unfavourable* sebanyak 7 aitem

dengan perincian indikator sebagai berikut: penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas 4 aitem, keterlambatan dalam mengerjakan tugas 4 aitem, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual 4 aitem, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas 4 aitem.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian diadakan selama beberapa hari karena waktu penyebaran skala bagi setiap subyek berbeda – beda, dimulai dari tanggal 10 sampai 17 Mei 2019 dengan cara memberikan skala secara langsung dan mengirim angket secara *online* kepada seluruh subyek penelitian yang berjumlah 108 orang, dimana pembagiannya bergilir menurut tempat tinggalnya, tempat “nongkrong” subyek, memasuki ruang kelas dan lewat sosial media.

Pembagian skala dilakukan pada saat jam pulang kuliah atau ketika mahasiswa sedang “nongkrong” dengan teman – temannya dan lewat sosial media ketika waktu santai. Karena alasan tidak ingin mengganggu jam istirahat mahasiswa untuk bersantai pada saat itu maka skala yang telah dibagikan tersebut diputuskan untuk di bawa pulang dan di isi di rumah serta kembali dikumpulkan keesokan harinya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan dua skala sekaligus, yaitu skala motivasi belajar sebanyak 24 aitem dan skala prokrastinasi akademik sebanyak 16 aitem.

## 2. Pelaksanaan Skoring

Data yang telah terkumpul kemudian di skoring secara manual dengan mengoreksi setiap aitem yakni memberi nilai dimulai dari angka 1 (satu) untuk jawaban sangat tidak setuju, angka 2 (dua) untuk jawaban tidak setuju, angka 3 (tiga) untuk jawaban setuju sampai angka 4 (empat) untuk jawaban sangat setuju untuk pernyataan *favourable*. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* dimulai dari angka 4 (empat) untuk sangat tidak setuju, angka 3 (tiga) untuk tidak setuju, angka 2 (dua) untuk setuju, sampai angka 1 (satu) untuk sangat setuju.

Skoring dilakukan setiap hari saat skala yang sudah disebar oleh peneliti dan beberapa teman yang membantu penyebaran skala telah terkumpul. Setelah pemberian skor selesai, maka analisis data siap untuk dilakukan. Skoring data dilakukan oleh peneliti sendiri pada tanggal 14 – 29 Mei 2019.

## 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Hasil Uji Validitas

Pada perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS 16.0 for windows*. Korelasi aitem dalam menghitung daya beda aitem untuk menemukan orang dengan trait tinggi, sedang, dan rendah digunakan acuan umum yaitu beda 0,30 sebagai batas minimal. Dimana apabila aitem – aitem memiliki daya beda  $< 0,30$  dapat dikatakan sebagai aitem yang buruk atau dibuang untuk analisis selanjutnya. Skala yang dibuat oleh peneliti adalah skala dengan teori yang diuji adalah teori Hamzah B. Uno dimana ada 6 aspek dalam motivasi belajar. Sehingga total aitem berjumlah 24 yang dibuat peneliti.

Hasil perhitungan uji validitas skala motivasi belajar didapatkan 10 aitem gugur yakni aitem yang dibawah batasan umum daya beda  $\geq 0,30$  dari total 24 aitem. Sehingga didapatkan aitem – aitem valid dengan total 14 aitem. Validitas hasil pengukuran variabel motivasi belajar yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menunjukkan 14 item pernyataan dikatakan valid karena menunjukkan indeks 0,311 – 0,627. Sedangkan 10 item pernyataan lainnya yang memiliki koefisien  $< 0,311$  dinyatakan tidak valid. Aitem tersebut adalah:

**Tabel 4.1**

**Daftar aitem valid skala motivasi belajar**

<b>Aitem</b>	<b>R Hitung (nilai corrected item-total colerration)</b>	<b>Keterangan</b>
x_1	0,430	Valid
x_2	0,608	Valid
x_3	0,591	Valid
x_5	0,455	Valid
x_6	0,446	Valid
x_7	0,535	Valid
x_8	0,532	Valid
x_9	0,627	Valid
x_10	0,525	Valid
x_13	0,380	Valid
x_15	0,377	Valid
x_16	0,416	Valid
x_17	0,311	Valid
x_24	0,334	Valid

Validitas hasil pengukuran variabel prokrastinasi akademik yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari 16 aitem terdapat 15 aitem pernyataan dikatakan valid karena menunjukkan indeks 0,355 – 0,618. Sedangkan 1 aitem pernyataan lainnya yang memiliki koefisien < 0,355 dinyatakan tidak valid. Aitem tersebut adalah:

**Tabel 4.2**

**Daftar Aitem Valid Skala Prokrastinasi Akademik**

<b>Aitem</b>	<b>R Hitung (nilai corrected item-total colerration)</b>	<b>Keterangan</b>
y_1	0,543	Valid
y_2	0,411	Valid
y_3	0,405	Valid
y_4	0,456	Valid
y_5	0,543	Valid
y_6	0,438	Valid
y_7	0,539	Valid
y_8	0,428	Valid
y_9	0,440	Valid
y_10	0,348	Valid
y_11	0,478	Valid
y_13	0,537	Valid
y_14	0,618	Valid
y_15	0,355	Valid
y_16	0,609	Valid

### b. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan *Microsoft Excel 2013 dan SPSS 16,00 for windows*, ditemukan:

**Tabel 4.3**  
**Reliabilitas Penelitian**

No.	Variabel	Alpha	Status
1.	Motivasi Belajar	0,833	Reliabel
2.	Prokrastinasi Akademik	0,848	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil koefisien reliabilitas pada variable motivasi belajar sebesar 0,833 dan prokrastinasi akademik sebesar 0,848. Angka tersebut menggambarkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel karena menunjukkan angka  $> 0,6$ . Karena data dikatakan reliabel jika  $a > 0,6$  dan apabila jika  $a < 0,6$  maka data tersebut bisa dikatakan tidak reliabel.

Berdasarkan hasil diatas mengungkapkan bahwa alat ukur ini, telah memenuhi syarat reliabilitasnya, artinya tiap butir dari skala telah konsisten dengan butir – butir lain dalam mengukur skala motivasi belajar dan skala prokrastinasi akademik, sehingga memungkinkan untuk dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

### c. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian yang didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek penelitian terdistribusi secara normal (Azwar, 2007). Hasil dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Hasil Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan *SPSS 16,00 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah normal atau sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table sebagaia berikut:

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Sig.	Status
1.	Motivasi Belajar	0,242	Normal
2.	Prokrastinasi Akademik	0,080	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* variabel motivasi belajar sebesar 0,242, sedangkan nilai signifikan untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,080. Nilai signifikan yang diperoleh dari variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini yaitu motiasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki distribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji homogenitas ini dibantu dengan menggunakan *SPSS 16,00 for windows*. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui homogenitas suatu data yaitu apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau sebaliknya. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Sig.	Status
Motivasi Belajar	0,000	Tidak Homogen
Prokrastinasi Akademik		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik  $< 0,05$  yang artinya jumlah motivasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki varian yang tidak sama.

### c. Uji Linieritas

Uji linieritas variabel motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan linier secara signifikan antara variabel motivasi belajar (X) dengan variabel prokrastinasi akademik (Y).

Uji linieritas ini di uji dengan menggunakan *Compare means test for linierity* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Uji linieritas ini dipergunakan untuk mengonfirmasikan apakah sifat linier antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Hasil uji linieritas akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	P	Keterangan
Motivasi Belajar	15,046	0,000	Linier
Prokrastinasi Akademik			

## 2. Hasil Uji Deskriptif

Dari data subyek penelitian yang telah dianalisis dapat diperoleh deskripsi statistik data penelitian pada masing – masing skala. Dalam analisis ini terdapat beberapa tahapan analisa yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2013. Kategorisasi ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai Mean dan Standart Deviasi tiap masing – masing variabel. Kemudian dari hasil ini dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Azwar (2013) bahwa banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang namun juga tidak kurang dari tiga. Hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Hasil Analisis Data Motivasi Belajar

Dalam menganalisis data motivasi belajar, berikut ini dijelaskan gambaran umum tingkat motivasi belajar:

#### 1. Menghitung Mean Empirik ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi ( $\sigma$ )

Untuk mengetahui kategorisasi variabel motivasi belajar, maka terlebih dahulu mencari Mean Empirik ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi Empirik ( $\sigma$ ) akan diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Deskripsi Statistik Data Motivasi Belajar**

Variabel	Skor Empirik			
	Min	Maks	( $\mu$ )	( $\sigma$ )
Motivasi Belajar	20	56	41,9	5,6

Berdasarkan tabel diatas dengan bantuan *Microsoft Excel 2013* dapat diketahui bahwa jumlah total minimum sebesar: 20, jumlah total nilai maksimum sebesar: 56, Mean Empirik ( $\mu$ ) sebesar 41,9 dan Standart Deviasi Empirik ( $\sigma$ ) sebesar: 5,6.

#### 2. Kategorisasi

Untuk menganalisa tingkat motivasi belajar pada masing-masing subyek penelitian. Berikut adalah norma yang menentukan kategori keadaan subjek (Azwar, 2013), dan hasil kategorisasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.8****Kategorisasi Motivasi Belajar**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Hasil</b>
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 47,5$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$36,3 \leq X < 47,5$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 36,3$

## 3. Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka langkah berikutnya yaitu mengetahui prosentasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

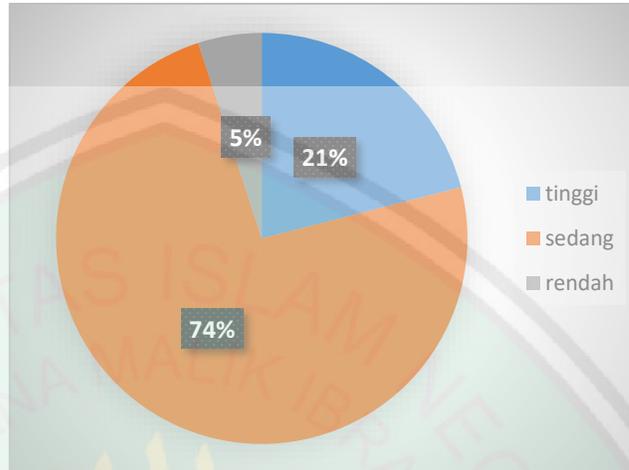
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase motivasi belajar dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9****Hasil Deskriptif Tingkat Motivasi Belajar**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Interval</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 47,5$	23	21%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) < X < (\mu + 1\sigma)$	$36,3 < X < 47,5$	79	74%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 36,3$	6	5%

**Gambar 4.1**  
**Diagram Lingkaran Motivasi Belajar**



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah sebanyak 108 subyek berada pada kategori tinggi sebanyak 21 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 23 orang, untuk kategori sedang sebanyak 74 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 79 orang, dan untuk kategori rendah sebanyak 5 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 orang.

#### **b. Hasil Analisis Data Prokrastinasi Akademik**

Dalam menganalisis data prokrastinasi akademik, berikut ini akan dijelaskan gambaran umum tingkat prokrastinasi akademik

##### **1. Menghitung Mean Empirik ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi Empirik ( $\sigma$ )**

Untuk mengetahui kategorisasi variabel prokrastinasi akademik, maka terlebih dahulu mencari Mean Empirik ( $\mu$ ) dan

Standart Deviasi Empirik ( $\sigma$ ) akan diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Deskripsi Statistik Data Prokrastinasi Akademik**

Variabel	Skor Empirik			
	Min	Maks	( $\mu$ )	( $\sigma$ )
Prokrastinasi Akademik	16	60	37,1	6,5

Berdasarkan tabel diatas dengan bantuan *Microsoft Excel 2013* dapat diketahui bahwa jumlah total nilai minimum sebesar: 16, jumlah total nilai maksimum sebesar: 60, Mean Empirik ( $\mu$ ) sebesar: 37,1, dan Standart Deviasi Empirik ( $\sigma$ ) sebesar: 6,5.

2. Kategorisasi

Untuk menganalisa tingkat prokrastinasi akademik pada masing-masing subyek penelitian. Berikut adalah norma menentukan kategori keadaan subjek (Azwar, 2013) dan hasil kategorisasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Kategorisasi Prokrastinasi Akademik**

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 43,6$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) < X < (\mu + 1\sigma)$	$30,6 < X < 43,6$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 30,6$

### 3. Menentukan Prosentase

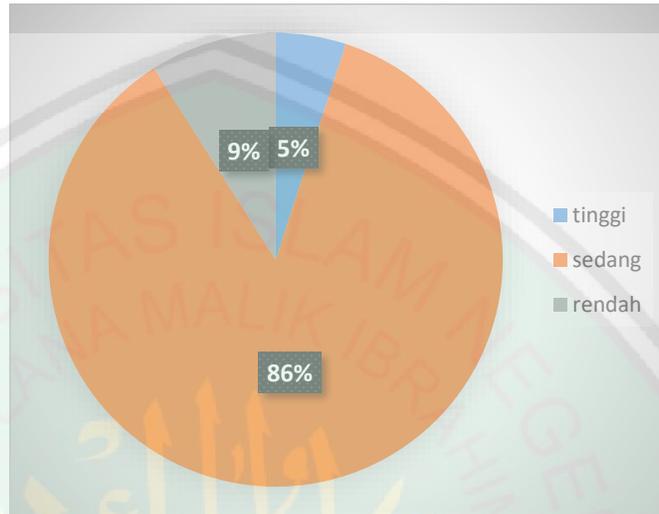
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka langkah berikutnya yaitu mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat prokrastinasi akademik dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Deskriptif Tingkat Prokrastinasi Akademik**

Kategori	Norma	Interval	F	P
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 43,6$	6	5 %
Sedang	$(\mu - 1\sigma) < X < (\mu + 1\sigma)$	$30,6 < X < 43,6$	92	86 %
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 30,6$	10	9 %

**Gambar 4.2****Diagram Lingkaran Prokrastinasi Akademik**

Berdasarkan tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah sebanyak 108 subyek berada pada kategori tinggi sebanyak 5 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 orang, untuk kategori sedang sebanyak 86 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 92 orang, dan untuk kategori rendah sebanyak 9 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik.

**Tabel. 4.13**  
**Hasil Uji Regresi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.269 <sup>a</sup>	.072	.063	6.291

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar

Hasil diatas menunjukkan angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,72. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh motivasi belajar (X) terhadap prokrastinasi akademik (Y) adalah sebesar 7,2% sedangkan 92,8% prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya. Faktor – faktor dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam individu) atau faktor eksternal (berasal dari luar individu).

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Persamaan Garis Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.040	4.543		11.016	.000
	Motivasi Belajar	-.308	.107	-.269	-2.870	.005

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Dari hasil diatas diketahui nilai korelasi motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik menunjukkan angka sebesar  $-0,269$  dengan  $p = 0,005$  hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya adalah negatif tetapi signifikan karena  $p < 0,05$  dikatakan negatif karena hubungan antara kedua variabel tidak linier yaitu jika variabel X nya tinggi maka nilai prokrastinasi akademik akan rendah, sebaliknya jika variabel X nya rendah maka nilai prokrastinasi akademik akan tinggi, dan dari hasil tersebut juga diketahui koefisien determinannya sebesar  $r^2 = -0,269^2 = 0,072$ . Nilai signifikansi (Sig) sebesar  $0,005$  lebih kecil dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (X) dengan prokrastinasi akademik (Y)”. Dari hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima.

Adapun daya prediksi atau sumbangan efektif motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik ditunjukkan dengan nilai koefisien determinan R Square sebesar  $0,072$  atau  $7,2\%$ . Artinya ada pengaruh sebesar  $7,2\%$  motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik atau sebesar  $7,2\%$  prokrastinasi akademik mahasiswa ditentukan oleh motivasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Jadi keduanya mempunyai korelasi yang meyakinkan, yang artinya jika motivasi belajar tinggi maka prokrastinasi akademik rendah dan jika motivasi belajar rendah maka prokrastinasi akademik tinggi.

## C. Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada beberapa tabel diatas berikut ini akan dijelaskan secara umum bagaimana tingkat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik serta hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### 1. Tingkat Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 79 orang atau dengan prosentase 74% yang berada pada kategori sedang. Dan sisanya yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi yaitu 23 orang atau dengan prosentase sebesar 21%. Sedangkan yang berada pada kategori rendah yaitu terdapat 6 orang atau dengan prosentase sebesar 5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkat kategori yang sedang. Artinya, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak semuanya memiliki tingkat motivasi belajar yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase tingkat motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Yusuf (2009:23) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor non-sosial dan faktor

sosial. Sedangkan menurut Raymond dan Judith mengungkapkan ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar yakni budaya, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentu saja tercermin dari bentuk perilakunya yang rajin, ulet, serta selalu mengerjakan hal – hal sesuai dengan porsi waktunya masing – masing. Ada dorongan yang diperoleh baik dari diri sendiri, keluarga serta lingkungan sekitarnya membuat seorang mahasiswa bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab dia, baik tugas secara akademik maupun non akademik. Indikasi untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri bisa dibilang sangat kecil, meskipun itu ada. Karena segala aktivitas yang mengarah pada nilai negatif bisa ditekan dengan adanya pemikiran dan kesadaran dari setiap individu untuk senantiasa melakukan sesuatu yang lebih penting dan itu menyangkut tentang nasib masa depan. Kondisi ini membuat mahasiswa dengan tingkat motivasi tinggi akan selalu mencari ide – ide atau gagasan yang bisa membuat dia menjadi individu maju, keinginan untuk selalu berkembang, tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dia dapatkan, hingga menjadi sosok yang bermanfaat untuk masyarakat.

Dalam penelitian ini aspek – aspek untuk mengukur motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita – cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan keenam aspek tersebut memiliki pengaruh dalam motivasi belajar mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari

keenam aspek tersebut yang masih ada beberapa aitem yang mewakili di setiap indikatornya.

Kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh mahasiswa ada yang berpendapat bahwa dorongan dari lingkungan sekitarnya belum terlalu maksimal. Menurut (Santrock, 2012: 148), beberapa remaja bersedia belajar keras karena secara internal mereka termotivasi untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (*motivasi intrinsik*). Sementara beberapa remaja lainnya bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tuanya (motivasi ekstrinsik). Hal inilah yang memungkinkan menjadi penyebab munculnya tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang, karena tidak semua mahasiswa memiliki faktor pendukung yang kuat. Hal ini didukung oleh pernyataan Grolnick dan Ryan, 1989; Rigby et al., 1992 (Farozin, 2011: 48) bahwa dukungan pribadi dari orang tua merupakan aspek praktis, dimana orang tua membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah (*problem solving*), membicarakan tentang kepercayaan diri yang mereka miliki tentang kemampuannya, serta mendorong anak untuk mengembangkan ide dan opini mereka.

Ketika mahasiswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita – cita masa depan, kesadaran akan penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif, hal – hal ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri mahasiswa maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan

menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar begitu juga sebaliknya.

Wirowdjojo (dalam Slameto, 2010:56) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal – awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Sedangkan menurut (Tu'u, 2004:48) lingkungan kampus adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Kampus merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu mahasiswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001).

## **2. Tingkat Prokrastinasi Akademik**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 92 orang atau dengan prosentase 86% yang berada pada kategori sedang. Dan sisanya yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik terdapat 6 orang atau dengan prosentase 5% berada pada kategori tinggi. Sedangkan yang berada pada kategori rendah yaitu terdapat 10 orang atau dengan prosentase sebesar 9%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat

prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Artinya, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada yang melakukan prokrastinasi akademik dengan berdasarkan motivasi belajar yang rendah dan ada juga yang melakukan prokrastinasi akademik karena faktor lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang menjadikan prokrastinasi akademik, yang kedua adalah factor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang menjadi prokrastinator.

Faktor internal diantaranya adalah faktor fisik, yang mana factor ini menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Yang menjadi permasalahan dalam factor ini adalah lelah karena berbagai aktivitas yang dilakukan di kampus maupun di luar kampus sehingga saat akan mengerjakan tugas mahasiswa lebih memilih istirahat.

Kemudian selanjutnya yang termasuk faktor internal adalah factor psikis, yaitu pertama factor penyebabnya adalah mahasiswa tidak mengerti tugas yang diberikan oleh dosen karena instruksi tugas yang tidak jelas, kedua tidak menguasai materi kuliah yang diberikan, hal ini berkaitan dengan cara dosen mengajar di kelas yaitu adanya dosen yang jarang masuk kelas namun sering memberikan tugas atau hanya sekedar presentasi. Ketiga, adanya rasa malas yang timbul dari dalam diri mahasiswa karena kurang motivasi sehingga sulit memulai

untuk mengerjakan tugas – tugas kuliah, selain itu juga yang menjadi pemicunya adalah lebih suka melakukan hal – hal yang lebih menarik seperti bermain game. Keempat, kurang berminat pada mata kuliah tertentu, hal ini juga berkaitan dengan cara dosen mengajar yaitu adanya dosen yang tidak mengerti saat menyampaikan materi dan tugas yang diberikan tidak sesuai dengan mata kuliah yang diampu. Kemudian keenam, ketika mahasiswa belum *mood* untuk mengerjakan tugas maka akan mengabaikan atau menunda tugas sampai munculnya mood yang baik.

Sementara itu dari faktor eksternal yaitu lingkungan, yang termasuk pada faktor ini, pertama tingkat kesulitan tugas yang diberikan, mahasiswa menganggap tugas yang sulit adalah tugas yang memiliki referensi susah, tugas yang diberikan terlalu rumit, tugasnya tidak dapat dipahami. Kedua tidak ada fasilitas untuk mengerjakan, misalnya laptop rusak, tidak ada jaringan internet.

Ketiga kurang referensi karena sumbernya sulit dicari dan terbatas sehingga menyebabkan mahasiswa menunda tugas kuliah. Keempat waktu pengumpulannya masih lama, hal ini dikarenakan jangka waktu untuk pengumpulan tugasnya lama, sehingga mahasiswa terlalu santai untuk mengerjakannya. Kelima saling mengandalkan teman, hal ini apabila tugasnya dirasa sulit, waktu pengumpulannya sudah dekat, juga apabila tugas kelompok selalu saling mengandalkan teman yang lainnya untuk bias dikerjakan. Keenam kesibukan diluar kampus, seperti adanya rapat organisasi, acara dengan keluarga, sudah memiliki pekerjaan, mengerjakan tugas di rumah atau dikosan.

Ketujuh penumpukkan tugas, tugas yang banyak seperti tugas individu atau tugas kelompok membuat mahasiswa bingung tugas

mana yang harus didahulukan yang pada akhirnya tugas dikerjakan jika sudah mendekati waktu pengumpulan (Bruno, 1998). Hal ini akan diperparah apabila lingkungan kondusif dalam membentuk prokrastinasi (Rizvi, dkk: 1997).

### **3. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Hasil penelitian pada 108 responden sampel Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu “ada hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” diterima. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel motivasi belajar dengan variabel prokrastinasi akademik menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,005$  ( $p < 0,05$ ). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel motivasi belajar terhadap variabel prokrastinasi akademik mahasiswa.

Sedangkan berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana diperoleh bahwa besarnya sumbangan efektif motivasi belajar dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah sebesar 7,2% sedangkan 92,8% prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang. Variabel motivasi belajar yang hanya memiliki sumbangsih 7,2% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa, sedangkan 92,8% lainnya karena faktor dari luar motivasi belajar. Hal ini bisa terjadi karena faktor lain yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah disebabkan oleh faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis. Faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orang tua, tingkat sekolah, *reward* dan *punishment*, tugas yang terlalu banyak dan lingkungan (Ferrari, dkk: 1995).

Yudistiro (2016: 428) dalam penelitian yang telah dilakukan diketahui siswa yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan sangat tinggi dengan jumlah 4 siswa atau 7,55% di kategori sangat tinggi dan 7 siswa atau 32,08% di kategori tinggi. Dalam kategori ini, siswa cenderung selalu menunjukkan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik diprediksi sangat sedikit yang memanfaatkan tenggang waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan yang tidak disertai dengan peran adaptif mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa kurang berprestasi (Schraw, Watkinds, & Olafson, 2007).

Oleh karena itu, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Briordy (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011:39) bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika

menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Senada dengan itu, M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati (2011: 164-165) menyatakan besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Motivasi tersebut dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik – baiknya. Sehingga semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Oleh sebab itu, seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak akan melakukan prokrastinasi akademik, sebaliknya mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar rendah akan melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 79 orang atau dengan prosentase 74% yang berada pada kategori sedang.
2. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 92 orang atau dengan prosentase 86% yang berada pada kategori sedang.
3. Hasil penelitian pada 108 responden sampel Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu “ada hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” diterima. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Terdapat korelasi negatif yang signifikan artinya semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka perilaku prokrastinasi akademik rendah, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar mahasiswa maka tingkat prokrastinasi akademik semakin tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang sudah terlanjur melakukan prokrastinasi akademik sebaiknya untuk dihentikan, karena tidak ada manfaatnya sama sekali. Lebih baik untuk mencari faktor pendukung agar motivasi belajar dapat terus meningkat. Ketika mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi akan berbanding lurus dengan kinerja dan hasil positif yang kelak mahasiswa capai.

### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus berperan aktif dalam memotivasi anak - anaknya agar tidak melakukan prokrastinasi akademik yang hanya merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang tau memiliki peran penting dalam perkembangan akademik mahasiswa, melakukan pendampingan secara berkala akan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengingat sumbangan variabel motivasi belajar hanya sebesar 7,2% dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik, maka bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian serupa disarankan untuk meneliti faktor – faktor lain yang mungkin akan lebih berpengaruh besar pada prokrastinasi akademik.
- b. Selain itu diharapkan dalam penyusunan instrument penelitian lebih mendalam dan lebih ter gali lagi, sehingga dapat

terungkap lagi fakta – fakta yang mendasari adanya hubungan antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- A .M. Sardiman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung, Rajawali Pers
- A. M, Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi V Cet. Ke-12.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Burka, J. B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination : Why you Do It, What To Do About It*. New York : Perseus Books Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task Avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum.
- Ghufron, M. N. (2003). *Hubungan Kontrol Diri dan persepsi remaja terhadap*

- penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. Tesis (tidak diterbitkan).* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Ghufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gie, The Liang. (1979). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Iqbal, Hasan. (2006). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J. (2002) *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*.  
Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangestuti, R. (2003). *Penundaan penyelesaian skripsi (Studi Kasus pada Beberapa Mahasiswa Angkatan '96 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Pujihanto. (2003). *Peran efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada remaja awal di SLTP N 12 Semarang*. Skripsi (Tidak diterbitkan) Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Racmahana, R.S. (2002). *Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*. *Psikodimensia*. Vol. 2. No. 3 (H. 132-137).

- Roestiyah, N. K. (1986). *Masalah Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rumiani. (2006). *Prokrastinasi Akademik ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa*. Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol.3, No.2.
- Slavin, Robert E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education. New Jersey.
- Sari, Dewi Novita. (2013). “*Hubungan Antara Stress Terhadap Guru dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Sanderson, C. A. (2004). *Health Psychology*. New Jersey: John Wiley-Sons, Inc.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solomon, L.J. dan Rothblum, E.D. (1984). *Academic procrastination: Frequency and Cognitive-behavior correlates*. Journal of Counseling Psychology. Washington: American Psychological Association. Vol.31. No.4.(503-509).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, (2006). *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Suryabrata, Sumadi, (2011). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf, (2009). *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Tamami, Ana Nurul Ismi. (2011). “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Self Regulated*

- Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang*".  
Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Sardiman, A.M.  
(2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology Fifth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Timpe, A. D. (2000). *Mengelola Waktu: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*.  
Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Winarsunu, Tulus. (2008) *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Penelitian*.  
Malang: UMM Press.
- Wolters, C. A. (2003). *Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 95, No. 1, 179-187.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Bandung Rizqi Press
-